BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Pengertian Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

dalam ajaran islam, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rasulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah, yaitu terdapat dalam surah An-nahl ayat 125 berbunyi :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*[1]

Dari ayat di atas menjelaskan bagi umat muslim dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yaitu *bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan bil mujadalah*. Konsepsi strategi ini tentunya juga menjadi suatu keniscayaan dalam pembelajaran untuk diimplementasikan. Dengan strategi pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

[1]Kementria Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah,* (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), hal. 281

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus. Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara *(States Officer),* jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.[2] Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupu kualitasnya. Setelah semua diketahui, baru kemudian dia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu peperangan. Dengan demikian menyusun strategi perlu memperhitungkan beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bawa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.Dalam dunia pendidikan strategi pembelajara diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

[2]Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan.[3] Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.[4] Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kemudian terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.[5]

1) Pola pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu nuga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan *(reinforcement)* dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama

[3] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

[4] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

[5] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar*…, hal. 126

kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2) Pemodelan

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk pelakukan peniruan (imitasi). Prinsip peniruan inilah yang disebut dengan permodelan, jadi permodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk mendidik peserta didiknya. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan supaya guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, dan juga peserta didik akan dapat belajar dengan maksimal.

b. Strategi Guru Akidah Akhlak

Pelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat

diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.[6] secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan,pemahamandan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah sebagai bagian integral dari pendidikan Agam Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran pelajaran Aqidah Akhlak memiliki konstribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.[8] Pendidikan akidah akhlak di madrasah aliyah berfungsi untuk:

1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;

---

[6] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

[7] *Ibid*,hal. 309

[8] Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), hal.1

3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, sehingga mereka kelak bisa mengarahkan masyarakatnya memiliki akidah yang benar;
4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan seharihari;
5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari;
6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistim fungsionalnya; dan
7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.[9]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Penulis berasumsi bahwa strategi pembelajaran yang lebih relevan yang dapat diterapkan oleh guru adalah strategi pembelajaran kontekstual, mengingat pembelajaran akidah akhlak sangat lekat dengan pemahaman mengenai keyakinan dan keimanan kepada Allah dan diwujudkan dengan akhlak mulia dalam setiap diri peserta didik. Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

2. Kajian Tentang Guru

a. Pengertian Guru

[9] Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam, *Model Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah* ,(Kemenag RI, 2010), hal. 5

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah, seperti *"ustadz*", "*mu'allim*", "*mu'addib*" dan *murabbi.* Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu, "*ta'lim", "ta'dib"*, dan "*tarbiyah*" Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan *itilha, murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "guru".[10] Dari segi bahasa, pengertian guru adalah orang yang memberi pendidikan, pengajaran.

Jika dari segi bahasa guru dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.[11]

Guru adalah orang yang memiliki ilmu lebih daripada anak didiknya, oleh karena itu pendidik juga bisa disebut ulama, asalkan ia rajin beribadah dan berakhlak mulia. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggug jawab

[10]Thobroni, *Pendidikan Islam,* (Malang: UMM Press, 2008), hal 107.
[11]Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam,* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 68.

memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 juga dijelaskan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya*: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(QS. At-Tahrim:6*)[12]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggungjawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehihngga menjadi manusia dewasa yang berakhlakul Karimah.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan fungsi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:[13]

1) Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan

[12] Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah…,* hal. 561

[13] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 93

melaksanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksnakan.

2) Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3) Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Menurut Rustiyah sebagaimana dikutip Muhammad Muntahibun Nafis menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:[14]

1) Fasilitator yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
2) Pembimbing yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
3) Motivator yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
4) Organisator yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik. Manusia sumber yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).

[14] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* …, hal. 93

5) Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbng, dan guru sebagai administrator kelas.[15] Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki sepererangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau meteri yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tuga sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa tugas dan tanggung jawabguru tidaklah sedikit, melainkan banyak. bukan sekedar mentranmisikan materi pelajaran kepada peserta didik, melainkan juga sebagai pembimbing, pembina, pengawas, dan motivator terhadap peserta didik. Sudah menjadi suatu keniscayaan bagi seorang guru dalam menjalankan tugas.

c. Kompetensi Guru Dalam Menanamkan Perilaku Peserta Didik

Kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual, yang membentk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran

[15]Nana Sudjana, *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 15

yang mendidik, pengembangan pribadi dan professional.[16] kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.[17] Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan.[18] Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa,bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:[19]

1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasikebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaranterhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akanmelaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baiktentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakanpembelajaran berjalan secara efektif dan efesien.
3) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya,misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alatperaga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepadapeserta didik.
4) Nilai (*value*), adalah suatu atandar perilaku yang telah diyakini dansecara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnyastandar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan,demokratis, dan lain-lain)
5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidaksuka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar,reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji,dan lain-lain.

---

[16] E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 26

[17]Jamil Suprihati Ningrum, *Guru Profesional*,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2014), hal .93

[18]Trianto dkk, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2006), hal.63

[19]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,(Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 38

6) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atauuntuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen "secara umum kompetensi guru tersebut meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".[20] Kompetensi-kompetensi tersebut dijabarkan lebih luas dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa mengenai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru mencangkup empat aspek sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik.
   kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
2) Kompetensi Kepribadian
   kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
3) Kompetensi profesional
   kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
4) Kompetensi sosial
   kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan

[20] *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hal. 8

peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[21]

Dari paparan mengenai kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, gurus harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut, terkhusus dalam menanamkan perilaku religius, guru dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.

Dalam keterkaitanya dengan penanaman perilaku religius, penulis berasumsi bahwa terdapat kompetensi yang harus lebih menjadi perhatian dan penguasaan dalam pelaksanaan penanaman perilaku religius terhadap peserta didik, yaitu kompetensi kepribadian. Penanaman perilaku religius berarti menanamkan beberapa perilaku, perbuatan, sikap, dan perangai terhadap peserta didik yang mencerminkan ajaran-ajaran islam. Jadi seorang guru memulai dari pribadinya yang sesuai dengan konsep kompetensi kepribadian dan ajaran islam agar peserta didik mudah meniru, meneladani, menginternalisai dalam dirinya dan mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sudarman kompetensi kepribadian adalah :

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Berikut penjelasanya :

1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

[21] E.mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*…,hal. 75

2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disenangi.
5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.[22]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi bertindak sesuai dengan norma agama,menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, menunjukkan etos kerja tanggung jawab yang tinggi. Dengan kompetensi kepribadian seorang guru diharapkan akan lebih mudah dalam menanamkan perilaku religius.

3. Kajian Tentang Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan,berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.[23] Nilai menjadi pengarah, pengendali danpenentu perilaku seseorang. Kata dasar *religius* berasal dari

[22] Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 23

[23]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal.29

bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.[24] Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.[25] Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam peribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[26] Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang.[27] Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu

[24] Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hal.2
[25] Muhammad Alim, *Pendidikn Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal.10
[26] Muhammad Fadhillah, Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal 190.
[27] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*..., hal.31

yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.sehingga didalam kehidupan dapat menerapkan nilai-nilai religius yang sudah dipelajari di sekolah yang sudah pernah dipelajari dan bisa mengimplimintasikan didalam kehidupan.

b. Macam-macam Nilai Religius

Peranan agama memiliki posisi penting dalam menjaga keseimbangan hidup dan tingkah laku manusia khususnya bagi peserta didik yang masih memerlukan pembinaan ajaran agama islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama islam, terlebih dahulu memahami ajaran agama islam yang mencakup tiga hal pokok, yaitu:[28]

1) Iman, yaitu kepercayaan yang meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak tercampur dengan keraguan, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah laku dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi rukun iman yaitu; iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir,Qadha dan Qadar.
2) Islam adalah panduan yang diberikan Allah dalam membimbing manusia mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi Rukun Islam yaitu; Mengucapkan Dua kalimat syahadat, mendirikan Shalat, membayar zakat, bverpuasa dibulan ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

[28]*Ibid*, Hal. 125-153

3) Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba itu melihat Allah, dan jika tidak dapat melihat-Nya maka ia meyakini bahwa Allah-lah yang melihatnya.

Macam atau bentuk nilai sangat komplek. Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehinggaterdapat bermacam-macam nilai. Sedangkan nilai keagamaan itu dibagi menjadi dua garis besar, yaitu:

a. Nilai Illahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief),berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.[29]

Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

Abdul Majid memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar untuk diberikan kepada anak di dalam pendidikan yaitu "iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, shabar".[30] Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai-nilai muamalah.

[29] Muhaimin dan Abdul Mujib, *PemikiranPendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 111

[30]Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012), hal. 93

b. Nilai ubudiyah merupakan nilai-nilai yang mencerminkan suatu bentuk bentuk aktifitas peribadatan yang dilakukan seorang hamba sebagai tugas dan tanggung jawabnya terhadap Allah SWT.

   Ubudiyah dalam segi bahasa di ambil dari kata Ibadah, yaitu menunaikan perintah Alloh dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Alloh, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.[31]

c. Nilai muamalah dalam arti luas, tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti luas ini secara garis besar terdiri atas dua bagian besar, diantaranya :

   (1) *Al-qanunul Khas* "hukum perdata" yang meliputi :

      (a) Muamalah dalam arti sempit (hukum niaga)

      (b) Munakah (hukum nikah)

      (c) Waratsah (hukum waris)

   (2) Al-Qanunul 'Am "hukum publik" yang meliputi :

      (a) Jinayah (hukum pidana)

      (b) Khilafah (hukum kenegaraan)

      (c) Jihad (hukum perang dan damai).[32]

[31]Fathullah Gulen,*Kunci Rahasia Sufi,*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 95

[32]Basyir, Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. (UII Press Yogyakarta. Yogyakarta. 2009), hal. 19

d. Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).[33] Begitu juga dengan nilai Insaniyah, Abdul Majid memaparkan beberapa nilai-nilai yang diantaranya;

> Silaturahmi, *Al-Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Musawah* (persamaan), *Al-Adalah* (keadilan), *Husnu-dzan* (berbaiksangka), *Al-Tawadlu* (rendah hati), *Al-Wafa* (tepat Janji), *Insyirah* (lapang dada*), Al-amanah* (dapat dipercaya),*Iffah* (menjaga harga diri), *Qowamiyah* (hemat), *Al-Munfiqun* (penolong).[34]

Secara umum, nilai insaniyah terdiri dari:

1) Nilai rasional adalah nilai yang berhubungan erat dengan daya pikir, penalaran, dan akal budi.
2) Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Nilai sosial dibedakan menjadi dua, yang pertama nilai integratif. Nilai integratif adalah nilai-nilai di mana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita-cita bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain. Yang kedua adalah nilai disintegratif. Nilai disintegratif adalah nilai-nilai sosial yang berlaku hanya untuk sekelompok orang di wilayah tertentu. Jadi, sifat nilai disintegratif adalah lokal dan sangat etnosentris. Oleh karena itu, jika diterapkan pada lingkungan sosial budaya lain akan mengakibatkan konflik sosial, karena terjadi benturan-benturan nilai yang berbeda. Contoh: dalam hal memberi sesuatu kepada seseorang. Orang Prancis menerima atau memberi dengan tangan kiri adalah sesuatu yang wajar, namun bagi orang Indonesia memberi dengan tangan kiri diartikan sebagai penghinaan.
3) Nilai individual atau nilai pribadi yang mewujudkan kepribadian seseorang. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima di kalangan masyarakat.
4) Nilai biovisik adalah nilai yang selaras dengan lingkungan sekitar.
5) Nilai ekonomik

---

[33] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 99

[34]Abdul Majid, *Pendidikan*…, hal. 97-98

6) Nilai politik adalah nilai yang berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan.
7) Nilai estetik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dan sebagainya.[35]

Paparan diatas dapat dilihat bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

4. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Religius

a. Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Religius

Menurut Suryani dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa metode dalam menunjang pelaksanaan pembinaan dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik, yakni:[36]

1) Keteladanan

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama peserta didik dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya melalui akhlak, ibadah, dan cara berinteraksi

[35] Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan.* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hal. 71-72.
[36] Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.172-173.

dengan peserta didik.

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para nabi atau Rasul, sebagimana fitman-Nya:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".*[37]

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak contoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.[38]Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah*, atau *qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak

[37] Kementria Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah,* (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), hal. 281

[38] Furqon Hidayatullah, *pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,* (Surakarta:Yuma Pressindo, 2010), hal. 42

didik).[39]dalam membina akhlak yang baik tidak hanya dilakukan dengan pelajaran, intruksi dan larangan melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai prilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola prilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya bahwa prilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anaknya karena dalam diri anak kecenderungan suka meniru.[40]

Disini guru sebagai teladan bagi anaka didiknya dalam lingkungan sekolah disaming orang tua dirumah. guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang mauun guru. Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran islam"si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak".[41]

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama peserta didik dalam lingkup sekolah. Maka

---

[39]Armai Arief, *pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 112

[40]Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jan Menuju Revolusi Spiritual,* (Yogyakarta: kreasi Wacana, 2001), hal. 28

[41]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 87

dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya melalui akhlak, ibadah, dan cara berinteraksi dengan peserta didik.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.[42]Pembentukan akhlak melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat eduaktif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang berpola atau tersistem.[43]

Pembinaan akhlak bagi peserta didik sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman, yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengulangan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Melakukan hal-hal yang baik, misalnya dengan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan shalat dhuha berjamaah, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru, hal-hal yang demikianlah yang bisa membiasakan peserta didik berperilaku baik.

---

[42]Armai Arief, *pengantar ilmu dan metodologi,...*, hal. 87
[43]Furqon Hidayatullah, *pendidikan Karakter...*, hal. 52

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan *akhlakul karimah* yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam.

3) Nasehat

Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya. Nasehat dalam AlQur'an biasa diartikan dengan kata mau'idzah. Jadi mau'dzah adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah: a) Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat. b) Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati. c) Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi. d) Memberikan nasehat dengan cara berulang-ulang.

4) Pengawasan

Peserta didik merupakan tanggung jawab guru dalam sekolah, oleh karena itu guru harus mengawasi dan mengontrol para peserta didiknya dalam aspek pendidikan maupun tingkah laku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akidah dan moral anak. Dalam pengawasan bertujuan untuk mencegah dan menjaga, agar

tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan.

5) Pemberian hukuman atau sanksi

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati. Maka dari itu pembinaan dengan metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.

6) Berdialog

Seiring dengan bertambahnya usia anak juga tingkat pemikirannya, maka seyogyanya orang tua atau guru memberikan peluang kepada anak untuk berdialog atau berbincang-bicang tentang persoalan agama atau keterkaitan nilai-nilai agama dengan keseluruhan aspek kehidupan.

Melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, berdialog, nasihat, dan pemberian hukuman sanksi yang dilaksanakan oleh pendidik, maka penanaman perilaku tanggung jawb terhadap peserta didik dapat diinternalisasikan dalam dirinya dengan mudah dan bisa diamalkan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: “Pendidikan berlangsung

seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah."[44]

Dari ketiga lingkungan itulah (sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat) dapat muncul berbagai faktor yang mendukung dan juga menghambat pendidikan Islam yang mana nantinya bisa membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik. Faktor-faktor yang tadinya bisa menjadi faktor pendukung, bisa juga berubah menjadi faktor penghambat, manakala tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dan itu tentunya akan sangat membahaykan diri peserta didik.

1. Faktor Pendukung

a) Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta

[44] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 34

kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.[45]

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu anak akan meniru perangaiibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.[46]

Sistem pendidikan diadalam keluarga sangat tergantung kepada kecenderungan yang kuat dari orang tua terhadap dunia pendidikan. Dalam hal ini, tingkat dan kualitas pendidikan orang tua menjadi penting dan menentukan. Kecenderungan kuat dan kualitas pendidikan orang uta tidak harus tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan formal(sekolah0 yang telah diraih, tetapi tergantung pada kualitas motivasinya.[47]

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:[48]

1) Cara orng tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam hati anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.

[45] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal 87
[46] Zakiyah Daradjat, *ilmu pendidikan*... hal. 35
[47] Suparlan Suhartono, *filsafat pendidikan,* (jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2009), hal 101.
[48] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*.... hal, 88

2) Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima attau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikp melindungi atau membiarkan sacara langsung mempengaruhi reaksi mempengaruhi reaksi emosional anak.

Senada dengan penjelasan diatas, salam hal ini islam jug memerintahakan agar pra orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin yang baikdalam keluarganyaserta berkewajiban untuk memelihara dan menjaga keluarganya dari api neraka sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

"*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu, kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*[49]

b) Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tenggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Orang tua tidak mungkin menyerahkan

[49] Kementria Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah,* (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), hal. 281

anaknya kepada semabarang guru/sekolah karena tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru.[50]

Tugas guru (pendidik dalam proses pembelajaran adalah: menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan meindak-lanjuti hasil evaluasinya. Tugas seperti ini secara keilmuan mengahruskan guru menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhakan, seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan/pembelajarab, media pembelajaran , evaluasi pendidikan, dan lain sebagainya.[51]

Seorang guru mempunyai kewajiban moril terhadap masyarakatnya bahwa dirinya telah melaksanakan tugasnya dengan daya upaya, kejujuran dan kesungguhan yang tidak boleh ditawar. Dari sini dapat diketahui bahwa dengan hanya berbekal ilmu pengetahuan seberapapun hebatnya, belum cukup untuk dapat menyebut diri sebagai guru.[52]

Tidak hanya kompeten dalam ilmu kependidikan/pembelajaran saja. Guru juga dituntut harus berakhlak baik, karena hal itu sangatalah penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang

---

[50] Zakiyah Daradjat, *ilmu pendidikan*..., hal. 39

[51] Moh. Roqib, *ilmu pendidikan*... hal 50-51

[52] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (jakarat: BPK Gunung Mulia, 1989) hal. 110

baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru berkhlak baik pula. Diantara akhlak guru tersebut antara lain:[53]

1) Mencintai jabatannya sebagai guru
2) Bersikap adil terhadap semua muridnya
3) Berlaku sabar dan tenang
4) Harus berwibawa
5) Harus bergembira
6) Harus bersifat manusiawi
7) Bekerjasama dengan guru-guru lain
8) Bekerjasama dengan masyarakat

c) masyarakat

Prof. Robert W. Rishey memberikan batasan tentang masyarakat sebagai berikut:

> "The term community refers to a group of people living together in a region where common ways of thinking and acting make the in haitans somewhat aware of them selves as a group".

Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama disuatu wilaya dengan tata cara berfikir dan bertindak yang relatif sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu keatuan (kelompok).[54]

---

[53] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*... hal. 42-44
[54] Hasbullah, *dasar-dasar ilmu*... hal, 94-95.

Jika dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan tinggi. Sementara itu jika dilihat dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota masyarakat.[55]

Mohammad Noor Syam mengemukakan pendapatnya, bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.[56]

Masyarakat memliki pengaruh yang besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya.[57]

Tanggung jawab masyarakat terhadap penanaman kecerdasan spiritual di setiap lini kegiatan sosial bisa menumbuhkan kesadaran bahwa

[55] *Ibid,* hal. 8
[56] *Ibid,* hal. 9
[57] Zakiyah Dradjat, *ilmu pendidikan...,* hal. 45

hidup bersama mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan kehidupan ini. Pertumbuhan kesadaran hidup bersama kemudian bisa membuahkan nilai keadilan sosial. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat selanjutnya dijiwai dengan keadilan politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan sebagainya.[58]

Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.[59]

Maka dari itu seharusnya masyarakat tidaklah memperkeruh suasana atau menciptakan suasana yang bisa membuat peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang brutal dan tidak islami. Seharusnya masyarakat ikut mendukung pembelajaran PAI di sekolah, setidaknya dengan menciptakan suasana yang tidak memberikan dampak negatif pada anak-anak yang masih dalam usia sekolah, terutama sekolah menengah.

2. Faktor Penghambat

a. Disorientasi Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi

[58] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan....*, hal 106.
[59] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, hal 45.

dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi basecamp pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ibu yang sering disebut sebagai madrosatul ula saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi di luar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang terperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus ke jurang kenistaan dan kehinaan.[60]

b. Lemahnya *Learning Society*

Seiring dengan era globalisasi, sikap individualitas semakin menguat dan gaya interaksi antarindividu tersebut sangat fungsional. Hal tersebut telah berakibat pada lemahnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga. Learning society secara praktik

sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia meskipun belum secara maksimal, secara konsep masih meraba-raba. Dalam batasan ini, yang dimaksud dengan learning society adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama.Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapat

[60] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*, hal 27.

perhatian. Sementara pendidikan non-formal dan informal di Indonesia belum mendapat perhatian, hanya dalam porsi yang sedikit.[61]

c. Tayangan Televisi (TV)

Tanpa disadari hampir semua orang terjebak dalam dunia hiburan yang dibawa oleh televisi. Meskipun beberapa acara televisi juga menyajikan acara-acara positif berupa acara berita dan informasi informasi penting, tapi di sisi lain televisi juga membawa dampak buruk bagi masyarakat, tidak terkecuali anak-anak yang masih dalam usia sekolah. Beberapa pengaruh negatif yang ditimbulkan televisi antara lain.[62]

1) Acara-acara TV dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak.
2) Kerusakan moral anak, akibat menonton acara yang sebenarnya belum pantas untuk disaksikan anak seusianya.
3) Timbulnya kerenggangan timbal balik antara orang tua dengan anaknya.
4) Timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan para artis televisi.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan *Perilaku Religius,* namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama

[61] *Ibid,* hal. 29

[62] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 173-174

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain:

1. Ainun Sulaikah, 2811133023 (2017) *Strategi Pembelajaran Guru Pai Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut Tulungagung.* Adapun fokus penelitian yang digunakanya adalah bagaimana strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung, apa saja faktor penghambat strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung, bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:
    a. Strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut meliputi penyusunan program : pertama, perumusan tujuan dari kegiatan pembelajaran berbasis karakter religius pada siswa untuk membentuk karakteristik pada siswa atau akhlak siswa akan terbangun lebih baik lagi, meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kedua, pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan program pembelajaran tidak hanya satu guru atau pihak-pihak tertentu melainkan melibatkan semua stek holder, semua guru PAI, wali kelas, siswa dan melibatkan MGMP dalam sosialisasi semua guru mata pelajaran. Ketiga, hasil penyusunan program kegiatan pembelajaran

berbasis karakter religius pada siswa meliputi kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang berupa program pembiasaan. Sedangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas meliputi kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis karakter religius meliputi dua hal yaitu kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang berupa pembiasaan seperti berdo'a sebelum pembelajaran, membaca ayat suci Al-Qur'an dan dalam proses pembelajaran guru memberikan wawasan mengenai pentingnya karakter religius, memberikan kisah-kisah teladan, memberikan tugas, guru memberikan contoh keteladanan. Sedangkan kegiatan pembeajaran di luar kelas meliputi pembiasaan terdiri dari yasinan, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi MTQ/ Qira'at, Hadroh dan Remas putri

b. Faktor Penghambat internal dan eksternal Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut adalah kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya motivasi dan kurangnya antusias siswa, masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca AlQur'an, lingkungan keluarga.

c. Solusi untuk mengatasi hambatan faktor internal dan eksternal dari strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa adalah meningkatkan kedisiplinan melalui diadakannya penertiban setiap satu minggu sekali, pendekatan secara emosional, dibiasakan membaca

AlQur'an setiap pagi di awal pembelajaran, sekolah mengadakan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya menanamkan karakter religius bagi siswa.[63]

2. Nanda Taufikasari, 2811133192 (2017) *STRATEGI Guru Pai Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Tulungagung.* Adapun fokus penelitian yang digunakanya adalah bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui pembiasaan pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung, bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui nasehat pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung, bagaimana strategi guru PAI dalam kepribadian muslim melalui perhatian pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:
   a. Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui pembiasaan ini dengan membiasakan norma 5 s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).
   b. Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui nasehat ini dengan memberikan nasehat melalui metode ceramah dengan cerita para Nabi dan Rasul memberikan motivasi anak didik agar tidak malas belajar.

[63]Ainun Sulikah, *Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut Tulungagung*,(Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

c. Guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui perhatian ini melalui metode tanya jawab agar anak didik lebih berkonsentrasi terhadap pelajaran, mengadakan kegiatan keagamaan (pondok romadhon) serta memberikan sansi tegas dengan memanggil wali murid ke sekolah kepada anak didik yang melanggar tata tertib sekolah.[64]

3. Naila Azizah MR, 2811123019 (2017) *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.* Focus penelitian yang digunakanya adalah bagaimana strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, apa saja bentuk budaya religius dalam bidang ibadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, apa saja bentuk budaya religius dalam bidang akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:

   a. Terciptanya budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung menggunakan model struktural melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin madrasah untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius;

   b. Implementasi budaya religius dalam bidang ibadah terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran;

[64]Nanda Taufikasari, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

Membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran; Menghafalkan juz 'amma; Shalat dhuha, Shalat dzuhur dan sholat Jum'at; Istighotsah; Kegiatan keputrian; dan PHBI (1 Muharram, maulid Nabi, dan isra' mi'raj);

c. Implementasi budaya religius dalam bidang akhlak terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun); Saling menghormati dan menghargai; Selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.[65]

Dari penelitian terdahulu di atas dapat dibandingkan melalui persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang dalam **Tabel 2.1:**

Penelitian Terdahulu

No	Judul Dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	**Perbedaan**
1.	Ainun Sulikah, 2811133023 (2017), Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut Tulungagung.	a. Jenis penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi	a. Fokus penelitian: 1) Bagaimana strategi pembelajaran Guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung ? 2) Apa saja faktor penghambat strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter

[65]Naila Azizah MR, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

			religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung ? 3) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung b. Lokasi Penelitian: SMAN 1 Ngunut Tulungagung c. Kajian Pustaka: Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius
2.	Nanda Taufikasari, 2811133192 (2017) Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Tulungagung.	a. Jenis penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3)Dokumentasi	a. Fokus penelitian : 1) Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui pembiasaan pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung ? 2) Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui nasehat pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung? 3) Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui perhatian

			pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung ? b. Lokasi Penelitian : SMAN 1 Tulungagung c. Kajian Pustaka : Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim
3.	Naila Azizah MR, 2811123019 (2016) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.	a. Jenis Penelitian Kualitatif b. Teknik pengumpulan data: 1)Observasi 2)Wawancara 3)Dokumentasi	a. Fokus Penelitian : 1) Bagaimana pola guru PAI dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ? 2) Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang ibadah di MAN 2 Tulungagung ? 3) Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang akhlak di MAN 2 Tulungagung b. Lokasi penelitian : MAN 2 Tulungagung c. Kajian pustaka : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapatperbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada

penelitian yang peneliti teliti sekarang yaitu menitik beratkan kepada strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Bagan 2.1

Skema paradigma penelitian

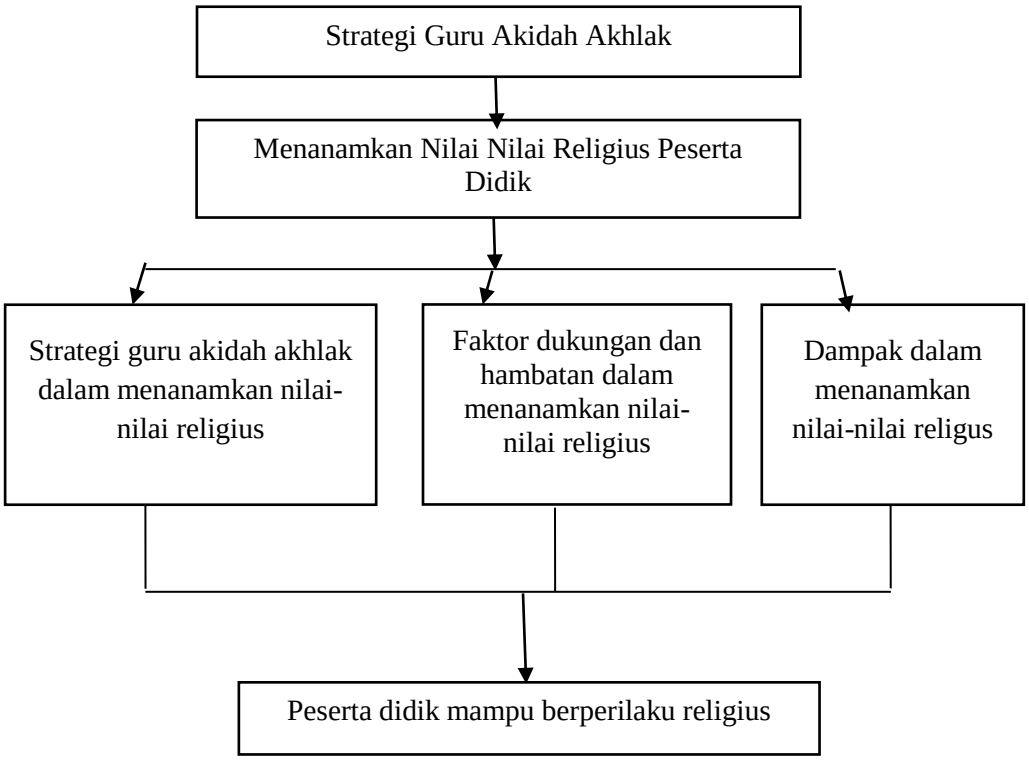

Pada judul skripsi yang berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung , peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut yaitu Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik karena pada dasarnya guru akidah akhlak memiliki jam pelajaran yang sedikit

di setiap minggunya sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan Guru Akidah Akhlak tersebut dengan cara bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik, bagaimana faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, dan bagaimana dampak strategi yang digunakan Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. Dalam penelitian tentang strategi guru akidah akhlak peneliti hanya memfokuskan pada tiga yaitu tentang bagamaina strategi guru akidah akhlak, dan faktor hambatan dan dukungan dalam menanamkan nilai-nilai religius, dan dampak nya ke peserta didik bagaimana. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik tersebut dilakukan ketika pada waktu proses pembelajaran maupun diluar waktu pembelajaran. Tujuan dari diadakannya penanaman nilai nilai religius ini guna menanamkan dan membentuk peserta didik supaya memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.